BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada bab I, maka jawaban atas pertanyaan tersebut adalah

1. Pada Q.S. al-Baqarah/2: 8-20, al-Sa'di menjelaskan hakikat kemunafikan sebagai penyakit hati yang mencakup keraguan (*syubhat*) dan hawa nafsu (*syahwat*), di mana pelakunya menampakkan iman demi keamanan duniawi padahal batinnya kufur. Melalui Q.S. al-Ahzab/33: 1 dan 60, beliau menegaskan posisi orang munafik sebagai musuh sejati yang harus diwaspadai karena mereka aktif menyebarkan fitnah dan teror (*irjāf*) untuk merusak stabilitas masyarakat Islam. Sementara itu, dalam penafsiran Q.S. at-Taubah/9: 64, al-Sa'di mengungkap bahwa orang munafik hidup dalam ketakutan akan terbongkarnya rahasia hati mereka, dan perilaku mereka yang suka mengolok-olok agama dikategorikan sebagai bentuk kekufuran yang nyata.
2. Karakteristik *nifāq* menurut tafsir al-Sa'di berpusat pada ketidaksesuaian yang mendalam antara lisan dan hati, di mana mereka melakukan penipuan diri sendiri dengan mengira telah mengelabui Allah, padahal justru mendatangkan kehinaan bagi diri mereka sendiri. Sifat utama lainnya adalah perilaku "bermuka dua" dan pemutarbalikan fakta, yakni melakukan kerusakan namun mengklaim diri sebagai pihak yang melakukan perbaikan (*muslihun*). Al-Sa'di juga menguraikan karakteristik moral yang buruk seperti sikap sombong yang merendahkan kaum mukminin sebagai orang bodoh (*sufaha'*), serta

ketertutupan hati dari kebenaran yang diibaratkan dengan kondisi tuli, bisu, dan buta secara spiritual.

3. Relevansi penafsiran al-Sa'di di era modern menunjukkan bahwa fenomena *nifāq* telah bertransformasi ke dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer, terutama di ruang digital dan politik. Hal ini tercermin dalam budaya *virtue signaling* di media sosial sebagai bentuk pamer iman demi validasi publik, serta praktik manipulasi bisnis yang menggunakan label agama seperti "Halal" atau "Syariah" sebagai topeng untuk menutupi kecurangan. Selain itu, karakteristik perusak yang diklaim sebagai perbaikan relevan dengan isu eksploitasi alam atas nama pembangunan, taktik *gaslighting* dalam politik, serta penyebaran hoaks dan pembunuhan karakter yang menjadi manifestasi modern dari sifat *murjifun* (penyebar rumor) yang merusak integritas sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan adanya pengkajian interdisipliner lanjutan untuk memperdalam karakteristik nifāq menggunakan ilmu-ilmu lain di luar ilmu tafsir yaitu:

1. Pendekatan psikologi sosial dan sosiologi guna memahami dinamika kemunafikan dalam interaksi kelompok modern.
2. Perlu dilakukan studi komparatif (*muqarin*) yang lebih luas antara tafsir al-Sa'di dengan kitab-kitab tafsir lain, baik klasik maupun kontemporer, untuk memberikan gambaran konsep *nifāq* yang lebih komprehensif dari berbagai perspektif mazhab.
3. Penelitian masa depan juga diharapkan lebih fokus pada perumusan solusi

praktis dan metode pencegahan sifat-sifat *nifāq* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan literasi digital.

4. Terakhir, disarankan adanya validasi kontekstual melalui penelitian lapangan untuk menghubungkan temuan karakteristik *nifāq* dalam tafsir al-Sa'di dengan fenomena sosial-politik keagamaan yang terjadi saat ini di Indonesia.

Dalam upaya mengembangkan dan penelitian dibidang Ilmu Tafsir, penulis perlu menyampaikan bahwa penelitian yang berjudul Nifāq dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir al-Sa'di mengenai ayat-ayat nifāq ini di rasa masih jauh dari sempurna, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut. Dan akhirnya, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu masukan dan saran, kritik yang bersifat konstruktif sangat di harapkan. Atas saran dan masukan yang diberikan diucapkan terimakasih.